

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini beredar beragam peristiwa yang terjadi pada anak usia dini. Salah satu peristiwa yang sering ditemui yaitu ketika sedang berada pada *public area* yaitu terdengar ungkapan “Anaknya sedang tantrum ya”. Ungkapan ini diiringi dengan tindakan anak usia dini yang mengarah pada perilaku menantang dengan berteriak, selanjutnya anak usia dini yang mudah merasakan frustrasi, anak akan menangis dengan jeda waktu yang begitu panjang. Kemudian, perubahan *mood* yang begitu cepat, dari bahagia menjadi marah kemudian menjadi sedih. Hingga perilaku menyakiti diri sendiri dengan memukul-mukul dirinya sendiri, menjeduk-jedukan kepala pada benda yang ada disekitarnya, bahkan berguling-guling sembari berteriak hingga menyakiti orang yang ada disekitarnya.

Penulis mencoba memerhatikan peristiwa di atas selama kurang lebih dua tahun yaitu sejak 2021. Penulis memerhatikan perilaku di atas yang juga terjadi pada orang-orang terdekat seperti: Keponakan, adik sepupu, anak tetangga hingga anak dari rekan keluarga di sekitar kawasan Jawa Barat. Perilaku di atas yang terjadi pada anak usia dini ternyata merupakan fase *terrible two*. Fase *terrible two* ini fase yang normal terjadi pada anak usia 18-30 bulan, atau saat anak menginjak usia 2 tahun. Fase ini bertahan hingga anak berusia 4 tahun.

Menindaklanjuti peristiwa fase *terrible two* yang terjadi pada anak usia dini, menjadikan peran orang tua atau wali yang semakin fundamental dalam membantu memahami gejala awal atau penyebab terjadinya fase *terrible two* pada anak usia dini. Sehingga, orang tua atau wali bisa mengetahui cara yang baik dalam mengatasi fase *terrible two*. Semakin bahaya, jika sebagai orang tua atau wali merasa acuh akan perilaku negatif yang muncul dari anak. Bila bukan dimulai dari orang tua atau wali, bagaimana anak bisa menghasilkan karakter yang sesuai dengan pengamalan budi pekerti. Pemahaman mengenai konsep diri anak dimulai sejak usia dini. Setelah itu ia bisa beradaptasi dengan lingkup yang lebih besar.

Diperlukan peran orang tua dan anak dalam melakukan komunikasi antarpribadi (KAP). Menurut (Devito, 2001) dalam buku (RUANG LINGKUP KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI Mengapa Mempelajari Komunikasi Antar Pribadi?, n.d.) mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai korelasi komunikasi secara verbal serta nonverbal antara dua (atau kadang-kadang lebih dari dua) orang yang saling terkait satu dengan lainnya. Hal ini didukung dengan memahami hakikat KAP dengan tujuh hal, yaitu: *Interpersonal communication involves interdependent individuals, interpersonal communication is purposeful, interpersonal communication is ambiguous, interpersonal relationship may be symmetrical or complementary, interpersonal communication refers to content and relationship, communication is a series of punctuated events, and interpersonal communication is inevitable, irreversible also unrepeatabe.*

Komunikasi antar pribadi yang dilakukan orang tua atau wali dengan anak usia dini dapat diperoleh dengan memperhatikan sang anak dalam melakukan

aktivitas bermain atau belajar. Fase *terrible two* sering ditemui pada kondisi awal saat sang anak yang sedang melakukan kegiatan bermain atau belajar, kemudian ia merasa kesal karena permainan atau pembelajaran yang ia tekuni dirasa sulit. Pada saat awal ia merasa suasana hati yang senang, seiring waktu berjalan muncul suasana hati yang tidak baik. Alhasil, cara ia mengekspresikan dirinya dengan menangis atau berteriak-teriak. Fase *terrible two* didukung pada keinginan dalam mengaktualisasikan diri mereka. Pada usia ini anak menempatkan titik pusat pemikiran serta tingkah laku mereka pada dirinya sendiri. Hal ini sering dikenal dengan sifat egosentris.

Di samping peranan komunikasi antar pribadi (KAP), ada pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga menjadikan sumbangsih terbesar dalam mengupayakan Pembangunan citra yang membentuk pribadi anak. Seorang anak dibentuk dari sebuah keluarga. Anak menangkap berbagai makna dari proses komunikasi keluarga. Banyaknya orang tua yang belum memahami betul jika baik buruknya seorang anak itu tidak terlepas dari peranan orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Banyak ungkapan seperti berikut “Kamu mirip siapa sih Nak? Perasaan Ayah/Ibu engga seperti ini deh?” Hal ini secara tidak dasar memperlihatkan kurangnya kesadaran dari orang tua bahwa mereka pun tidak berhenti dari proses belajar. Hal ini mejadi salah jika mengatakan “Ketika seseorang sudah menjadi orang tua, berarti ia berhenti belajar”. Hal ini jusru menjadikan “tamparan kecil” bagi orang tua untuk memahami segala sesuatunya terutama tentang anak.

Kesadaran orang tua atau wali dalam mengiringi fase *terrible two* pada anak didasari oleh rasa pengaktualisasian diri akan kesehatan mental pada dirinya. Hal ini dirasa penting. Orang tua yang sudah yakin bahwa dirinya sendiri “Baik” dalam kesehatan mentalnya meliputi: Pengelolaan emosi secara bijak, menyadari ada sesuatu hal yang tidak menyenangkan atau menyenangkan, serta tahu bagaimana mengkondisikan perasaan-perasaan yang muncul, hingga mengatasi perasaan-perasaan negatif. Dengan begitu, orang tua atau wali akan siap mendampingi anak menyelami fase *terrible two*.

Proses pengasuhan berjalan terus beriringan dengan proses tumbuh kembang anak. Terdapat tantangan yang perlu dihadapi dalam mendampingi anak yaitu menghadapi fase *terrible two*. Tantangan dalam menghadapi fase *terrible two* dalam menangkap pengalaman, motivasi serta perilaku yang diilustrasikan sang anak dengan perubahan suasana hati serta perilaku yang mengarah pada tindakan yang negatif. Perilaku negatif yang sedang dialami anak hendaknya dinetralisir dengan perilaku yang hangat dan tenang dari orang tua atau wali. Hal ini mengarah pada proses pengertian dari sang anak yang mendapatkan rasa aman dan nyaman dalam proses memahami fase *terrible two*.

Fase *terrible two* pada anak usia dini dapat diimbangi dengan hubungan kedekatan orang tua dan anak. Kedekatan ini dapat diperoleh dari kegiatan *bounding*. *Bounding* dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan proses pembubuhan emosional serta keterkaitan antara orang tua dan anak. Tahap awal kegiatan *bounding* dimulai saat ibu berinteraksi dengan jabang bayi sejak di dalam kandungan. Kemudian, setelah lahir ke dunia, mendapatkan pelengkap dari sang

ayah yang berkembang ke keluarga serta individu lain yang biasa disebut wali. Kegiatan *bounding* baik dimulai sejak usia dini.

Menjalankan beragam aktivitas anak dengan orang tua atau wali memiliki dampak yang positif bagi tumbuh kembang anak. Proses komunikasi secara konsisten yang cukup dapat mendukung daya keterkaitan yang aman (*secure attachment*) bagi anak. Berikut didapatkan beragam aktivitas anak dengan orang tua atau wali berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional MSBP tahun 2021 (*Proyeksi Penduduk Kabupaten_Kota Provinsi Jawa Barat 2020–2035 Hasil Sensus Penduduk 2020*, n.d.). Hasil yang didapatkan yaitu setidaknya ada 11 aktivitas yang rutin dilakukan, meliputi: Makan atau belajar makan, menonton televisi (TV), belajar atau membaca buku, dibacakan buku cerita atau diceritakan dongeng, beribadah atau berdoa, berbincang-bincang atau mengobrol, bermain atau berekreasi atau berolahraga, bermain *game online*, mengakses internet, mengurus rumah tangga, serta penambah penghasilan. Namun, jika dikerucutkan pada aktivitas anak usia dini meliputi: Makan atau belajar makan, belajar atau membaca buku, dibacakan buku cerita atau diceritakan dongeng, beribadah atau berdoa, berbincang-bincang atau mengobrol, serta bermain atau berekreasi atau berolahraga.

Berdasarkan data yang didapatkan di atas aktivitas makan atau belajar makan menduduki peringkat tertinggi dalam menjalankan aktivitas anak bersama orang tua atau wali yaitu dengan presentase 87,75 persen. Sedangkan aktivitas membantu penambah penghasilan menduduki presentase terendah yaitu 2,08 persen. Dapat disimpulkan melalui hasil survei ini mengindikasikan orang tua Indonesia memiliki

pemahaman yang layak akan pentingnya aktivitas makan atau belajar makan yang dilakukan bersama anak mereka. Hasil penelitian mengelaborasi sekurang-kurangnya ditemukan tiga aspek penting dalam penerapan pola asuh makan atau belajar makan melalui kegiatan anak bersama orang tua atau wali (Indriyani, 2014) dalam (Pemberdayaan et al., n.d.), yaitu: Aspek fisiologis, aspek psikologis, serta aspek edukatif.

Aspek fisiologis dalam penerapan pola asuh makan atau belajar makan menjadi aspek pertama dengan tingkat utama dalam memenuhi kebutuhan gizi. Hal ini memperkuat proses tumbuh kembang, aktivitas serta metabolisme anak. Selanjutnya, aspek psikologis berperan penting memberikan kebahagiaan pada anak. Anak yang melihat bagaimana orang tua dalam mengemasi makanan dan menerapkan pola pemberian makan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak dalam peristiwa makan. Terakhir aspek yang tidak kalah penting yaitu aspek edukatif, dengan mengajari menggunakan alat makan, melatih kebiasaan dan perilaku makan yang benar serta memilih dan menyukai makanan tanpa melanggar determinasi keyakinan.

Proses pengasuhan memiliki sejumlah fungsi yang saling berkaitan. Namun, tidak bisa disangkal bahwa dalam proses ini akan melalui tahap perubahan secara berkala selama fase perkembangan anak. Strategi orang tua dalam melaksanakan fungsi pengasuhan mengantongi dampak pada proses adaptasi dimulai dengan membentengi kesehatan fisik serta mental dan memastikan kesejahteraan anak di masa depan.

Pemerintah Indonesia telah mengayomi terkait Pelaksanaan Pengasuhan Anak dengan membuat regulasi yang tersusun dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 44 Tahun 2017 berbunyi “Pengasuhan anak merupakan ikhtiar untuk mengamalkan kebutuhan akan kasih sayang, kerekatan, keselamatan, serta kesejahteraan yang bersemayam dan konstan demi kepentingan terbaik anak.” Orang tua berkewajiban memenuhi tanggung jawab dalam mengasuh, memelihara, mendidik, melindungi, menumbuhkembangkan sesuai bakat serta minatnya, mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak, serta yang terpenting yaitu memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Sering perkembangan masa, tidak dapat dipungkiri banyak orang tua yang menjalankan peran mereka berdampingan dengan kegiatan bekerja. Dengan begitu, pendampingan dan pendidikan yang diberikan kepada anak dihubungkan dengan bantuan beberapa individu yang berjasa membantu meneruskan peran orang tua melalui keluarga atau pengasuh. Jika keluarga serta pengasuh dapat berkerja sama secara optimal dengan menyelaraskan pola asuh yang efisien, maka akan melahirkan dampak positif bagi tumbuh kembang anak. Hal ini berjalan beringinan dengan peningkatan kemampuan anak dalam berpikir secara logis, kritis dan berpikir secara kreatif. Penting diketahui serta dipahami pengasuhan atau proses mengasuh merupakan serangkaian alur yang memiliki tujuan untuk menandakan kelangsungan hidup, perawatan, perkembangan serta menjamin kesejahteraan anak.

Menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2023 ayat 1 menjelaskan anak usia dini yaitu anak dengan rentang 0-6 tahun. Usia dini atau populer dengan sebutan masa “*Golden age*” dalam Bahasa Indonesia memiliki makna masa usia emas. Masa *golden age* ini merupakan masa yang penting dalam memproses serangkaian makna dalam menangkap, mengelola, serta mengimplementasikan tutur kata serta tingkah laku yang ditangkap oleh anak dari setiap individu terutama orang tua. Masa emas perkembangan anak usia dini dimaknai dengan masa kritis dalam menyikapi pengelolaan emosi, perasaan serta pikiran. Pada masa ini, proses penangkapan hingga pengimplementasian berjalan secara cepat.

Peran orang tua sangatlah penting dalam memberikan pendampingan serta pendidikan pertama dan utama kepada anak. Pendampingan dilakukan secara terus menerus dan hendaknya dilakukan secara konsisten. Pemberian makna mengenai citra diri anak hingga memperkenalkan konsep diri. Sedangkan pendidikan dilakukan melalui keterlibatan orang tua dan anak dalam mempelajari sesuatu hal. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua akan menentukan perkembangan seorang anak sejak usia dini hingga melanjutkan kehidupannya di masa dewasa.

Seorang anak yang mengalami kebebasan dari kemiskinan, kesehatan, pendidikan serta rasa aman dan bahagia dapat dipastikan anak itu secara mandiri akan mampu berpartisipasi dalam mewujudkan pembangunan negara. Hal ini berkaitan dengan pedoman utama SDGs dalam memanifestasikan SDM terfokus sumber daya anak yang bertaraf tinggi. Sejatinya anak merupakan aset bangsa serta generasi penerus bangsa. Sejalan dengan Pasal 12 Konvensi Hak Anak mengemukakan bahwa, “Tiap anak berhak mengemukakan pendapat, didengar dan

dipertimbangkan pendapatnya saat pengambilan suatu keputusan yang mempengaruhi kehidupannya atau kehidupan anak lain.” Berkaitan dengan pendapat di atas bahwa anak mempunyai hak untuk mengutarakan apa yang ia rasakan serta ia pikirkan. Hal ini memiliki makna bahwa anak mempunyai hak untuk dapat mengekspresikan diri mereka.

Anak memiliki kebutuhan untuk mendapatkan kebebasan dalam proses bertumbuh dan berkembangnya. Kebebasan yang hendaknya diterima oleh anak melapaui jangkauan yang luas, meliputi: Kebebasan dari kemiskinan, kebebasan akan kesehatan, kebebasan akan pendidikan, serta kebebasan mendapatkan rasa aman dan bahagia. Kerja sama dari semua pihak, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya hendaknya sungguh-sungguh memastikan bahwa seorang anak tidak kekurangan dalam pemberian kebebasan. Pihak terdekat dan pertama dalam mewujudkan itu adalah orang tua. Peran orang tua sebagai orang dewasa sudah seleyaknya berkontribusi secara aktif dalam pemberian kasih sayang dan pendidikan.

Kerja sama dari beberapa pihak meliputi: Orang tua, keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah serta negara menjadi hal yang penting dalam meningkatkan fokus perhatian pada tujuan tercapainya hak-hak untuk tumbuh dan berkembang sesuai bakat dan kemampuan yang dimilikinya (Unicef, 2020). Bentuk partisipasi Indonesia dalam upaya melindungi hak anak yaitu Indonesia ikut serta dalam memberlakukan hak konvensi anak dan mengimplementasikan darma untuk meraih target *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya tentang pembangunan anak (Kemen PPPA, 2018). Melalui hal ini juga pemerintah

Indonesia bekerjasama dengan Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDA) untuk merealisasikan tujuan pembangunan tahun 2045 sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Semakin jelas adanya bahwa Indonesia mempunyai tujuan yang serius dalam meningkatkan kesejahteraan manusia terutama kesejahteraan anak Indonesia. Unicef dan Bappenas menyebutkan SDGs harus diawali sejak penempatan titik fokus pada usia anak.

Berbicara mengenai anak, menurut Undang-undang (UU) No. 35 tahun 2014 mengenai perubahan atas UU No. 23 tahun 2002 mengenai perlindungan anak berpendapat jika anak merupakan tunas, potensi, serta generasi muda yang menjadi tonggak pendukung sebuah perjuangan bangsa. Anak memiliki peran strategis, ciri, dan sifat khusus yang wajib dilindungi demi kemajuan bangsa di masa yang akan datang. Namun, mirisnya terdapat banyak sekali penempatan yang rendah terhadap anak dalam posisi kelompok sosial. Berdasarkan aspek sosiologis, anak diposisikan pada tempat yang lebih rendah dalam proses interaksi (Ahmad, 2007). Melalui hal ini, dibutuhkan peran penting bagi seluruh pihak dalam memberikan perhatian serta perlindungan dari masyarakat sosial sesuai tempat anak berada.

Kategori usia di Provinsi Jabar diklasifikasikan kepada dua kategori usia yaitu kategori usia dewasa dan kategori usia anak. BPS mengkaji, mengolah serta mendapatkan data mengenai jumlah penduduk yang diperoleh dari hasil proyeksi penduduk interim pada tahun 2020-2023. Pada survei yang dilakukan pada tahun 2021 berisikan mengenai jumlah presentase penduduk anak setiap provinsi. Hasil

yang didapatkan Provinsi jabar sejumlah 29,10 persen orang anak. Seseorang individu masuk dalam kategori anak jika usianya berkisar pada 0-17 tahun.

Klasifikasi keempat dari struktur penduduk Jabar yaitu rasio jenis kelamin. Pada tahun 2035 diproyeksikan rasio jenis kelamin sebesar 100,69 persen. Perkiraan rasio pada kurun waktu 15 tahun meliputi tersedia 100 perempuan untuk 100 laki-laki. Namun, diperkirakan selama kurun waktu 15 tahun pula, rasio jenis kelamin pada tahun 2020–2035 mengalami penurunan. Telah diketahui pada tahun 2020 rasio jenis kelamin sebesar 103,13 persen.

Komposisi umur penduduk menjadi komponen ketiga dalam struktur penduduk Jabar. Komposisi umur penduduk pada tahun 2020 usia 0-14 tahun sejumlah 24,45 persen. Selanjutnya usia 15-64 tahun sejumlah 69,96 persen. Kemudian, usia di atas 65 tahun sejumlah 5,59 persen. Interval usia penduduk 0-14 tahun mengalami penurunan jika diproyeksikan ke tahun 2035 sejumlah 3,61 persen menjadi 20,84 persen.

Klasifikasi rasio ketergantungan penduduk Jabar pada tahun 2020 sebanyak 42,94 persen. Selanjutnya diproyeksikan ke tahun 2035 mengalami peningkatan menjadi 47,02 persen. Hal ini berkaitan dengan perbandingan penduduk usia produktif (15-64 tahun) dan penduduk usia nonproduktif (0-14 tahun). Dengan begitu setiap 100 penduduk produktif diperkirakan kurang lebih menanggung 47 penduduk nonproduktif. Berdasarkan rasio ketergantungan penduduk diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Semakin tinggi presentase rasio menginterpretasikan peningkatan beban tanggungan usia produktif terhadap usia nonproduktif.

Struktur penduduk proyeksi tahun 2020-2035 berdasarkan klasifikasi jumlah dan laju pertumbuhan penduduk Jabar pada tahun 2020 sejumlah 48.152,28 Ribu orang. Sedangkan diproyeksikan pada tahun 2023 jumlah penduduk menjadi 54.444,91 Ribu orang. Berdasarkan data yang didapatkan, jumlah dan laju pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan sebesar 6.292,63 orang selama kurang lebih 15 tahun. Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh rata-rata laju pertumbuhan penduduk tahun 2020-2035 mencapai 0,82 persen setiap tahunnya. Melalui SP2020 yang diselenggarakan BPS sudah terhitung terkait jumlah dan laju pertumbuhan penduduk sebesar 48.152, 28 Ribu orang.

Provinsi Jabar sudah mengikuti proses perhitungan pertumbuhan penduduk yang diselenggarakan oleh BPS. Jabar memiliki beberapa klasifikasi dalam data struktur penduduk. Beberapa klasifikasi struktur penduduk, sebagai berikut: Jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, rasio ketergantungan penduduk, komposisi umur penduduk, serta rasio jenis kelamin. Hasil ini didapatkan dari hasil Sensus Penduduk tahun 2020 (SP2020). Proyeksi ini dilakukan dalam perhitungan kurun waktu 15 tahun yaitu mulai tahun 2020 hingga tahun 2035.

Jawa Barat (Jabar) merupakan salah satu provinsi yang telah melakukan survei perhitungan hingga pengelolaan jumlah penduduk dengan interval beberapa tahun tertentu. Proses perhitungan ini dibantu oleh hasil proyeksi penduduk yang dipublikasikan oleh BPS melalui buku digital. Metode yang diterapkan dalam perhitungan jumlah penduduk dengan menggunakan komponen kohort dengan pendekatan deterministik. Hasilnya berupa estimasi titik menggunakan aplikasi *Rural Urban Projection* (RUP). Tujuan dari metode ini untuk memperkirakan

penduduk di masa depan meliputi asumsi kelahiran, asumsi kematian hingga asumsi migrasi.

Berdasarkan data yang disajikan di atas, dapat kita maknai bahwa jumlah penduduk menduduki komponen terpenting dalam sebuah proses pembangunan Indonesia. Pengetahuan serta penyajian data mengenai jumlah penduduk di Indonesia membantu dalam pengambilan kebijakan dunia pemerintahan hingga lingkup yang terkecil yaitu keluarga. Gambaran mengenai jumlah penduduk di Indonesia membantu masyarakat awam juga dalam melihat grafik berkaitan penurunan maupun peningkatan laju kependudukan. Hal ini mendukung pemberian pengetahuan terkait kondisi demografi yang ada di Indonesia. Dukungan dari elemen pemerintahan daerah menjadi hal yang penting dengan membantu mengadakan perhitungan jumlah penduduk dalam kurun waktu tertentu.

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang terus meningkat. Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan perhitungan jumlah penduduk pertengahan dalam interval tahun 2021 hingga tahun 2023. Pada kurun waktu dua tahun, Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk yang signifikan. Tahun 2021 penduduk Indonesia berjumlah 275.773,8 Ribu Jiwa. Sedangkan tahun 2023 berjumlah 278.696,2 Ribu Jiwa. Jumlah penduduk Indonesia dalam interval 2021 hingga tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 2.922,4 Ribu Jiwa. (Badan Pusat Statistik (BPS), 2020).

Menyikapi permasalahan diatas, tentunya peneliti akan memperjuangkan segala sesuatu untuk dapat mengatasi fase *Terrible Two*. Dengan berupaya mencari jalan atas permasalahan tersebut, diharapkan mampu memberikan solusi serta jalan

dalam meredakan perilaku negatif fase *Terrible Two* dalam komunikasi antarpribadi (KAP) serta pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga. Sehingga pada akhirnya, orang tua dapat menerapkan solusi mengenai fase *Terrible Two* pada anak usia dini sesuai tempat tinggal mereka.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori permainan yang dicetuskan oleh Eric Berne. Teori ini dipilih karena adanya keterkaitan antara teori dengan judul penelitian, dimana teori ini menjembatani pikiran yang berkaitan dengan filsafat sosial dan psikologi dengan ilmu sosial dengan membahas mengenai hubungan orang tua, serta orang dewasa dengan menjawab bagaimana perkembangan kepribadian seorang anak yang diperoleh dari komunikasi orang tua hadapi fase *terrible two*. Peneliti menyadari bahwa komunikasi orang tua dengan anak mengenai fase *Terrible Two* merupakan pengalaman sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan metode kualitatif deskriptif dengan prosedur pengumpulan data studi kepustakaan, observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga Mengenai Fase *Terrible Two* (Studi Kualitatif Deskriptif Orang Tua Anak Usia Dini di Jawa Barat)”.

1.2 Fokus Penelitian/ Pertanyaan Masalah

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi keluarga mengenai fase *terrible two* di Jawa Barat.

1.2.2 Pertanyaan Masalah

Untuk meneliti bagaimana pola komunikasi keluarga mengenai fase *terrible two* di Jawa Barat. Maka identifikasi masalah yaitu:

1. Bagaimana pengalaman orang tua dalam mengenai fase *terrible two* di Jawa Barat?
2. Bagaimana cara orang tua memperoleh motivasi (intrinsik dan atau ekstrinsik) mengenai fase *terrible two* di Jawa Barat?
3. Bagaimana cara orang tua memahami perilaku anak dalam menghadapi fase *terrible two* di Jawa Barat?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh penyelidikan, gambaran dan pengetahuan mengenai bagaimana komunikasi orang tua hadapi “Fase *terrible two*” di Jawa Barat dan untuk memperoleh data serta informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan skripsi, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program strata satu (S1) Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan.

Tujuan lainnya untuk mengetahui dan menguraikan mulai proses penangkapan pengalaman, motivasi hingga perilaku komunikasi oleh orang tua anak usia dini dalam menghadapi fase *terrible two* di Jawa Barat, maka dapat ditetapkan bahwa tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengalaman orang tua dalam menghadapi fase *terrible two* di Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui cara orang tua memperoleh motivasi (intrinsik dan atau ekstrinsik) dalam menghadapi fase *terrible two* di Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui cara orang tua memahami perilaku anak dalam menghadapi fase *terrible two* di Jawa Barat.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca atau suatu pengembangan ilmu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kegunaan penelitian ini terbagi mejadi 3 bagian yaitu kegunaan teoritis, kegunaan praktis, dan kegunaan sosial.

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai perkembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antarpribadi (KAP), psikologi komunikasi dan pola komunikasi keluarga.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyelidiki gambaran mengenai komunikasi serta perilaku orang tua dalam menghadapi fase *terrible two* di Jawa Barat.
3. Serta dapat memberikan masukan dan manfaat bagi penggunaan metode penelitian kualitatif khususnya yang menggunakan teori permainan dalam bidang ilmu komunikasi. Kemudian, bagi penelitian-

penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan studi perbandingan.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai wadah pengaplikasian dan menambah wawasan mengenai komunikasi antarpribadi serta memberikan dukungan serta menumbuhkan sikap empati kepada orang tua dalam menghadapi fase *terrible two* pada anak usia dini agar bisa memberikan solusi yang mengarah pada perilaku positif.

2. Bagi Akademik

Sebagai referensi skripsi bagi mahasiswa/i yang akan melakukan penelitian-penelitian di bidang ilmu komunikasi khususnya komunikasi antarpribadi mengenai fase *terrible two*, juga diharapkan dapat memberikan masukan dan dijadikan acuan dalam mendukung materi perkuliahan bagi Universitas Pasundan, Program Studi Ilmu Komunikasi.

1.3.2.3 Kegunaan Sosial

Sebagai evaluasi masukan bagi orang tua yang sudah memiliki anak usia dini dan mengalami fase *terrible two*. Sebagai solusi dalam memahami serta mengambil langkah yang tepat dalam menghadapi permasalahan tersebut.